



**MAKNA PARADOKS DALAM *KISAH PUTRI CINDRELLA DISERTAI
DONGENG MENARIK LAINNYA* KARYA TIRA IKRANEGARA**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sastra

oleh

Rizki Nursiyam Fitri

2111413007

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Uum Qomariyah, S.Pd.,M.Hum.

NIP 198202122006042002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Makna Paradoks dalam Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*" karya.

Nama : Rizki Nursiyam Fitri
NIM : 2111413007
Program Studi : Sastra Indonesia S1
telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 30 Januari 2019.

Semarang, 25 April 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

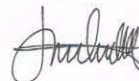
Penguji I,



Suseno, S.Pd, M.A
NIP 197805142003121002


Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.P.d.
NIP 198109232008122004

Penguji II,



Maharani Intan Andalas, IRP, S.S.M.A
NIP 198102082008122001

Penguji III,



U'um Oomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP 198202122006042002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Desember 2018



Rizki Nursiyam Fitri

NIM 2111413007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Setiap orang punya salah dan setiap orang juga punya kebenaran (Emha Ainun Nadjib).
2. Kala ikhlas hidup jiwa, kala dengki mati jiwa (Rizki Nursiyam Fitri).

Persembahan:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Mangun Wardoyo dan Ibu Resminingati
2. Adik penulis, Dwi Agus Setiyawan
3. Almamater.

PRAKATA

Puji syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan usaha dan doa, penyusunan skripsi yang berjudul “Makna Paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* karya Tira Ikranegara” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Uum Qomariyah, S.Pd.,M.Hum. Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari bekal keilmuan yang lebih dalam sesuai bidang keilmuan.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.
4. Koordinator Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.

5. Tira Ikranegara yang telah menulis karya luar biasa.
6. Uji Prihantara (Om) yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
7. Mas Boy, Faída, Nita, Tika, Ayak, dan Eva sebagai teman yang selalu mengajarkan penulis untuk tidak mudah menyerah.
8. Keluarga besar Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang angkatan 2013.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Segala keterbatasan membuat penulis tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga membalas dengan memberi yang terbaik dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi siapa saja yang mempelajarinya.

Semarang, 21 Desember 2018

Penulis,
Rizki Nursiyam Fitri

SARI

Rizki Nursiyam Fitri. “Makna Paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* karya Tira Ikranegara”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Uum Qomariyah, S.Pd.,M.Hum.

Kata Kunci : dekonstruksi, dongeng,

Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur *aporia*, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca. Unsur dan bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan kemudian dipentingkan, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) peranannya dalam karya yang bersangkutan. Misalnya seorang tokoh cerita yang tidak penting berhubungan hanya sebagai tokoh periperial, tokoh kelompok pinggiran saja, setelah didekonstruksi tokoh tersebut menjadi tokoh yang penting, yang memiliki fungsi dan makna yang menonjol sehingga tak dapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu (Nurgiantoro dalam Syahfitri, 2018: 36). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan oposisi biner dalam teks *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*; (2) Mendeskripsikan makna paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*.

Sumber data penelitian ini adalah dongeng *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* karya Tira Ikranegara yang diterbitkan oleh penerbit Media Pustaka, Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan penelitian secara kualitatif. Penelitian ini difokuskan dekonstruksi tokoh protagonis dan antagonis dalam dongeng. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca-catat.

Hasil analisis dari penelitian ini adalah terdapat oposisi biner dan makna paradoks pada enam dongeng dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*, 1) Hierarki oposisi dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* sebagai berikut: (1) Putri Cinderella: Cinderella malang, Ibu tiri jahat, dan Cinderella berbudi pekerti mulia. (2) Putri Salju: Putri Salju malang dan Pangeran penyelamat Putri Salju. (3) Bawang Merah dan Bawang Putih: Bawang Putih malang, Bawang Merah pemalas, dan Bawang Putih lemah lembut. (4) Timun Emas: Raksasa rakus dan Mbok Rondo baik hati. (5) Roro Jonggrang: Bondowoso kejam dan Roro Jonggrang pemberani. (6) Keong Emas: Dewi Candrakirana malang dan Dewi Ajeng berperangai buruk. 2) Makna paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* sebagai berikut: (1) Putri Cinderella: Cinderella tidak malang, Ibu tiri tidak jahat, dan Cinderella

pembohong dan sombong. (2) Putri Salju: Putri Salju tidak malang dan Pangeran bukan penyelamat Putri Salju. (3) Bawang Merah dan Bawang Putih: Bawang Putih tidak malang, Bawang Merah tidak malas, dan Bawang Putih pekerja keras dan kuat. (4) Timun Emas: Raksasa tidak rakus dan Mbok Rondo tidak baik hati. (5) Roro Jonggrang: Bondowoso tidak kejam dan Roro Jonggrang penakut. (6) Keong Emas: Dewi Candrakirana tidak malang dan Dewi Ajeng tidak berperangai buruk.

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan beberapa pihak yakni 1) untuk dapat mengetahui Penelitian mengenai Makna Paradoks *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* karya Tira Ikranegara ini dapat memberikan sumbangan pikiran tentang dekonstruksi dan memberikan pemahaman baru dalam memaknai karya sastra; 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji dongeng yang ada dalam buku *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* dengan teori lain, misalkan teori sosiologi sastra, psikologi sastra, folklor, atau teori yang lain. Skripsi mengenai bentuk paradoks dalam dongeng *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* diharapkan mampu sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa lain yang hendak melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Dekonstruksi.....	12
2.2.2 Oposisi Biner.....	16
2.2.3 Aporia.....	17
2.2.4 Hakikat Dongeng sebagai Karya Sastra	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian	22

3.2	Sasaran Penelitian	23
3.3	Data dan Sumber Data	23
3.4	Teknik Analisis Data	25
	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	27
4.1	Oposisi Biner dalam Teks.....	32
4.2	Makna Paradoks dalam Teks	32
4.2.1	Hierarki Oposisi dalam Teks.....	32
4.2.1.1	Hierarki Oposisi dalam Putri Cinderella	34
4.2.1.2	Hierarki Oposisi dalam Putri Salju.....	36
4.2.1.3	Hierarki Oposisi dalam Bawang Merah dan Bawang Putih.....	37
4.2.1.4	Hierarki Oposisi dalam Timun Emas.....	39
4.2.1.5	Hierarki Oposisi dalam Roro Jonggrang	40
4.2.1.6	Hierarki Oposisi dalam Keong Emas	42
4.2.2	Pembalikan Hierarki dalam Teks	43
4.2.2.1	Pembalikan Hierarki dalam Putri Cinderella	44
4.2.2.2	Pembalikan Hierarki dalam Putri Salju.....	47
4.2.2.3	Pembalikan Hierarki dalam Bawang Merah dan Bawang Putih	49
4.2.2.4	Pembalikan Hierarki dalam Timun Emas	51
4.2.2.5	Pembalikan Hierarki dalam Roro Jonggrang	53
4.2.2.6	Pembalikan Hierarki dalam Keong Emas	54
	BAB V PENUTUP	56
5.1	Simpulan	56
5.2	Saran	57
	DAFTAR PUSTAKA	59
	Lampiran 1 Sinopsis	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat karya sastra yaitu karya seni bermediumkan bahasa. Entitas dari karya sastra merupakan hasil eksresi yang memiliki unsur estetis di dalamnya. Estetis yang dimaksudkan disini karena karya sastra memiliki fungsi tersendiri untuk menghibur. Horce (dalam Welck dan Warren, 1977) bahwa seni harus *dulce et utile* atau menghibur dan bermanfaat. Oleh sebab itu, jika dilihat dari mediumnya seni sastra menunjukkan keindahannya melalui bahasa. Sepertihalnya, tatanan bahasa, diksi, dan makna yang ingin disampaikan pengarang. Hal tersebut menjadi cirri khas yang menarik minat baca seseorang.

Salah satu sifat karya sastra yaitu fiksi. Sifat khayal sastra merupakan akibat dari kenyataan bahwa karya sastra diciptakan dengan daya khayal (Sumardjo dan Saini 1988: 13). Daya khayal atau fiksi erat kaitannya dengan salah satu karya sastra yaitu dongeng.

Sebagai karya sastra lisan selain mitos dan legenda, dongeng memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat. Dongeng mengandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral. Dalam kehidupan sehari-hari nilai moral perlu ditanamkan sejak dini, peran lingkungan menjadi faktor penting untuk membentuk karakter seorang anak.

Pola pikir anak berasal dari apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu cara membentuk pola pikir dengan memberikan

nilai-nilai edukasi. Nilai edukasi dapat disampaikan kepada anak secara lisan, lisan yang dimaksudkan yaitu menyampaikan cerita fiksi yang mengandung nilai moral. Cerita fiksi tersebut yaitu dongeng.

Banyak contoh dongeng yang diberikan sebagai sarana edukasi bagi anak. Misalnya enam dongeng yang ada di dalam *Kisah Putri Cinderella Disertai Kisah Menarik lainnya*, antara lain: *Putri Cinderella*, *Putri Salju*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Timun Emas*, *Roro Jonggrang*, dan *Keong Emas*. Keenam dongeng ini adalah dongeng yang paling familiar dimasyarakat, karena telah diadaptasi kedalam film animasi maupun film yang diperankan oleh aktor.

Penelitian ini memiliki tiga alasan memilih dan mengkaji keenam dongeng dalam *Kisah Putri Cinderella Disertai Kisah Menarik lainnya* karya Tika Ikanegara menggunakan teori dekonstruksi:

Pertama, dongeng merupakan sebuah karya sastra yang tidak mengenal gender dan usia. Siapa saja dapat menikmati karya sastra ini, terutama anak-anak. Hal ini penting karena pada masa anak-anak tersebut terbentuklah awal pola pikir mereka, seperti anak-anak yang meniru hal-hal baru yang ia temui, dan dongeng adalah salah satu media ajar yang sering diberikan oleh guru kepada muridnya. Dalam dongeng tersebut terdapat nilai-nilai moral yang biasanya digunakan guru sebagai media untuk menunjukkan hal baik dan buruk. Namun, nilai-nilai dalam dongeng tersebut perlu dilihat kembali sehingga ditemukan nilai atau makna lainnya yang dapat dikaji menggunakan teori dekonstruksi.

Kedua, *Kisah Putri Cinderella Disertai Kisah Menarik lainnya* karya Tira Ikanegara merupakan dongeng yang populer sehingga hampir seluruh orang di dunia ini tahu tentang kisah *Putri Cinderella* dan *Putri Salju*. Untuk wilayah tanah air adalah *Kisah Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Timun Emas*, *Roro Jonggrang* dan *Keong Emas*. Keenam dongeng ini juga telah dialih wahanakan menjadi film. Film yang diadaptasi dari keenam kisah dongeng tersebut yaitu, film animasi produksi Walt Disney berjudul *Cinderella* (1950), *Cinderella* (2015) disutradarai oleh Kenneth Branagh, *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937) film animasi produksi Walt Disney, *Putri Salju* (2006-2007) diproduksi oleh Soraya Intercine Film yang tayang di indosiar, *Putih* (2001) film ini diadaptasi dari cerita rakyat *Bawang Merah Bawang Putih* oleh sutradara Rashid Sibir, *Bawang Merah Bawang Putih* (1953), *Timun Emas* tayang dalam stasiun televisi dalam negeri yaitu mnctv, *Roro Jonggrang* ditayangkan di ANTV, *Keong Mas* ditayangkan oleh indosiar. Keenam dongeng dalam *Kisah Putri Cinderella Disertai Dongeng Menarik lainnya* penting karena sudah banyak dikenal masyarakat sehingga perlu dikaji lebih lanjut menggunakan teori dekonstruksi agar dapat dimaknai secara luas.

Ketiga, sejauh pengetahuan peneliti, *Kisah Putri Cinderella Disertai Dongeng Menarik lainnya* belum pernah dikaji menggunakan kajian dekonstruksi, teori dekonstruksi mencari makna-makna tersembunyi yang tidak banyak orang ketahui dalam karya sastra tersebut. Kebanyakan dari masyarakat mungkin beranggapan bahwa karya sastra

tersebut memiliki makna tunggal. Namun tidak bisa dimungkiri bahwa terdapat kemungkinan yang menuntun pembaca kepada makna lain yang terdapat dalam karya sastra tersebut yang tidak luput dari pandangan mereka. Menurut Derrida (dalam Norris, 2003: 13) yang dilacak Derrida pertama-tama bukanlah penataan sadar itu, melainkan tatanan yang tidak disadari, yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat di balik hal-hal yang tersurat.

Dongeng *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* dikaji menggunakan dekonstruksi agar ditemukan makna paradoksnya. Karena, Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur *aporia*, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca. Unsur dan bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan kemudian dipentingkan, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) peranannya dalam karya yang bersangkutan. Misalnya seorang tokoh cerita yang tidak penting berhubungan hanya sebagai tokoh periperial, tokoh kelompok pinggiran saja, setelah didekonstruksi tokoh tersebut menjadi tokoh yang penting, yang memiliki fungsi dan makna yang menonjol sehingga tak dapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu (Nurgiantoro dalam Syahfitri, 2018: 36).

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah dalam Makna Paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana oposisi biner dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*?
2. Bagaimana makna paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan oposisi biner dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*.
2. Mendeskripsikan makna paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*.

1.3 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan khususnya mengenai analisis dekonstruksi, agar dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
 - b. Menjadi referensi dalam memahami karya sastra dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis menjadi sarana untuk menambah pengetahuan penulis mengenai analisis dekonstruksi terhadap *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*
- b. Bagi pembaca menambah wawasan dengan memandang sebuah karya sastra menggunakan teori dekonstruksi. Bahwa dalam menikmati karya sastra khususnya *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda.
- c. Bagi penulis lain memberikan manfaat tentang bagaimana cara menganalisis dekonstruksi dalam karya sastra dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Telaah terhadap penelitian yang lain memiliki posisi yang penting sebagai relevansi antara penelitian yang pernah ada dengan penelitian yang dilakukan. Suatu penelitian membutuhkan keaslian sehingga penelitian yang pernah ada dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian. Jadi, suatu penelitian membutuhkan tinjauan pustaka. Kajian pustaka yang berkaitan dengan dekonstruksi di antaranya adalah: Abdul Ghofur (2014), Rany Syafrina (2014), Prima Wuri Handayani (2016), Riyana Rizki Yuliatin (2016), Syahfitri Ramadhani (2018) sedangkan kajian pustaka yang berkaitan dengan dongeng adalah: Kumayroh (2013).

Adapun penjelasan kajian pustaka yang berkaitan dengan dekonstruksi adalah sebagai berikut:

Abdul Ghofur (2014), dalam artikel di STAIN Pamekasan dengan judul Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel “SILENT CRY” karya Kenzaburo Oe. Analisis ini mendekonstruksi kedua tokoh utama berdasarkan perilaku yang dianggap negatif, namun perilaku yang dianggap negatif tersebut memiliki peran positif seperti keberhasilan pemberontakan model Takeshi terhadap monopoli perdagangan oleh Kaisar terhadap orang-orang lembah.

Kajian Abdul Ghofur memiliki persamaan dengan skripsi peneliti yaitu menggunakan teori dekonstruksi. Perbedaanya adalah objek penelitian milik peneliti adalah dongeng. Fokus penelitian dalam kajian ini hampir sama yaitu mengkaji tokoh dan penokohan dalam karya sastra.

Rany Syafrina (2014), dengan judul *Analisis Dekonstruksi Terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, dan Ashputtel*. Dalam kajian ini ketiga karya sastra tersebut rasa simpati pembaca dibangun lewat penggambaran kemalangan yang berkelanjutan yang dialami oleh si karakter utama dan sikap positif yang melekat pada karakter tersebut yang dipertentangkan dengan karakter minor. Dengan membangun thesis-thesis seperti ini di awal teks, maka pengarang dengan mudah menciptakan satu struktur pemaknaan yang akan diikuti oleh pembaca.

Dalam kajian Rani terdapat pembalikan hierarki dimana dengan melihat teks- teks minor yang terdapat dalam teks sastra tersebut kita dapat melihat pembawaan negatif yang dilakukan karakter utama yang memainkan peranan dominan, seperti sikap materialisme dan kecemburuan karakter utama, perdagangan manusia, dan praktek *phedophilia* yang berusaha disembunyikan didalam teks.

Tesis Rani tersebut memiliki banyak persamaan dengan skripsi peneliti, yaitu menggunakan teori dekonstruksi dan objek dongeng. Dongeng yang dikaji Rani memiliki cerita yang hampir sama dengan dongeng kajian peneliti. Karakter utama dalam dongeng tersebut beberapa memiliki

kemalangan-kemalangan yang kemudian menarik simpati pembaca. Sedangkan perbedaan kajian tersebut dengan skripsi peneliti yaitu, jumlah dongeng yang dikaji dan fokus penelitian. Peneliti mengkaji enam dongeng termasuk dongeng lokal yang memang latar nya berada di Indonesia.

Prima Wuri Handayani (2016) dengan judul “Dekonstruksi Moralitas Tokoh Utama Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif” mengkaji mengenai dekonstruksi moralitas tokoh utama dalam novel tersebut. Moralitas tokoh utama dalam novel tersebut adalah penokohan buruk ditunjukkan dengan menunjukkan sikap tidak baik, tidak adil dan tidak menghargai diri sendiri. Hal itu di dekonstruksi oleh pengkaji bahwa tokoh utama tersebut masih bermoral dilihat dari sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh utama.

Kajian dari Prima Wuri Handayani memiliki persamaan dengan skripsi peneliti yaitu terletak pada teori yang digunakan dan fokus penokohan yang dianalisis. Perbedaan antara kajian tersebut dengan skripsi peneliti adalah pada objek yang dikaji. Peneliti mengkaji kumpulan dongeng dengan fokus pada penokohan antagonis dan protagonis yang ada dalam teks.

Riyana Rizki Yuliatin (2016) kajian Dekonstruksi Tokoh Ibu dalam *Dongeng Sangkuriang, Timun Mas, dan Malin Kundang*. Kajian Riyana Rizki Yuliatin memperhatikan tokoh ibu dalam ketiga dongeng tersebut. Analisis dekonstruksi yang dilakukan Riyana adalah memperhatikan makna minor dalam teks dengan tokoh ibu. Tokoh ibu dalam ketiga dongeng tersebut memiliki peran penting dalam berjalannya alur cerita. Dalam kajian tersebut

juga terdapat pembalikan hierarki, Kemalangan tokoh dominan tidak lagi dilihat sebagai penarik simpati dan menempatkan tokoh minor sebagai tersangka atas kemalangan tersebut. Begitu pula dengan sifat positif yang membuat tokoh dominan menjadi lebih tinggi dari tokoh minor juga menjadi kabur setelah adanya bentuk kesejajaran baik-buruk antara tokoh dominan dan minor.

Persamaan dengan kajian peneliti yaitu objek dan kajiannya menggunakan dongeng dan teori dekonstruksi. Perbedaan kajian peneliti dengan kajian Riyani adalah kajian peneliti menjabarkan analisis structural kemudian dikaji dengan teori dekonstruksi.

Syahfitri Ramadhani (2018) Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis. Syahfitri mengkaji bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan dalam novel *Salah Asuhan* Oposisi-oposisi tersebut yang diistimewakan atau didominasi oleh pengarang dalam teks novel *Salah Asuhan*. Kemudian dibalikkan oposisi hierarkinya dengan menggunakan konsep dikotomi oposisi biner.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori dekonstruksi dalam mengkaji karya sastra. Perbedaannya adalah objek yang digunakan penulis menggunakan kumpulan dongeng.

Penjelasan kajian pustaka yang berkaitan dengan dongeng dan penokohan adalah sebagai berikut:

Novyta Kumayroh (2013) kajian Analisis Struktural dan Moralitas Tokoh dalam *Dongeng Putri Arum Dalu* Karangan Dhanu Priyo Prabowo oleh Novyta Kumayroh berisi mendeskripsikan struktur dongeng putri arum dalu yang memiliki moralitas baik dan buruk. Mendeskripsikan struktur isi cerita dari tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, penokohan, serta moralitas yang ada dalam cerita.

Kajian Kumayroh tersebut memiliki persamaan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada persamaan objek dalam kajiannya. Analisis Kumayroh adalah dongeng yang mengandung moralitas baik dan buruk. Isi kajiannya sama-sama mendeskripsikan penokohan yang ada di dalam dongeng. Perbedaan antara kajian tersebut dengan skripsi peneliti adalah pada teori yang digunakan. Kumayroh mengkaji hanya secara struktural mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik sedangkan kajian peneliti menggunakan teori dekonstruksi untuk mengupas dongeng tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, diketahui bahwa telah banyak penelitian yang membahas mengenai dekonstruksi dan dongeng. Namun sejauh pengamatan peneliti kajian dekonstruksi dengan objek dongeng masih sangat sedikit jumlahnya dan kajian dekonstruksi mengenai paradoks penokohan terhadap dongeng belum pernah ada yang meneliti. Terutama penelitian mengenai paradoks penokohan antagonis dan protagonis dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* karya Tika

Ikanegara. Penelitian dekonstruksi yang sudah pernah dilakukan pada umumnya kajian mengenai tokoh dalam novel, mendekonstruksi nilai moral, mendekonstruksi watak tokoh utama kemudian ditemukan teks minor yang ada dalam teks. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan akan menjadi pelengkap penelitian-penelitian yang terdahulu.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini berisi tentang teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian. Teori yang digunakan yaitu (1) Dekonstruksi, (2) Hakikat Dongeng sebagai Karya Sastra.

2.2.1 Dekonstruksi

Dalam bidang filsafat maupun sastra, dekonstruksi termasuk salah satu teori yang sangat sulit untuk dipahami. Dibandingkan dengan teori-teori poststrukturalisme pada umumnya, secara definitif perbedaan sekaligus ciri khas dekonstruksi sebagaimana dikemukakan oleh Derrida (1976) adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Konsep dekonstruksi (Selden dalam Sarif Fudin, 2014) mulai dikenal sejak Derrida membawakan makalahnya yang berjudul “Structure, sign, and play in the discourse of the human sciences “, di universitas Johns Hopkins tahun 1966.

Dekonstruksi berasal dari kata *de* + *construktio* (latin). Pada umumnya *de* berarti ke bawah, pengurangan, atau terlepas dari. Sedangkan

kata *Construktio* berarti bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku. (Kristeva dalam Sarif Fudin, 2014), misalnya, menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruktif dan konstruktif. Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu.

Menurut (Sarup dalam Sarif Fudin, 2014) dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika Barat seperti fenomenologi Husserlin, strukturalisme saussurean, strukturalisme Perancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian, dan psikoanalisis Lacanian. Tugas dekonstruksi, disatu pihak mengungkap problematika wacana-wacana yang dipusatkan, di pihak lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasnya secara konseptual. Sedangkan tujuan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan ketimpangan di balik teks-teks.

Memahami dekonstruksi bukan sesuatu yang mudah. Ini terkait pengartian yang sering keliru. Banyak orang mengartikan dekonstruksi sebagai pembongkaran sesuatu yang sudah mapan. Ini memang tidak dapat

dikatakan salah sepenuhnya. Tetapi, ini juga tidak dapat dikatakan benar. Strategi dekonstruksi dalam membongkar suatu teks bukan hanya menciptakan makna baru. Dekonstruksi ialah strategi pembacaan teks secara filosofis yang menunjuk pada proses yang tak terselesaikan dan bersifat dinamis. Dekonstruksi tidak melihat kebenaran dalam penafsiran sebagai satu kebenaran. Dekonstruksi juga bias diartikan merupakan metode pembacaan teks.

Dekonstruksi adalah sebuah bentuk kritik yang didasarkan pada pembacaan secara hati-hati. Membaca sekedar memberikan pemaknaan bukanlah dekonstruksi. Dekonstruksi mengemukakan kemustahilan dan ketidakinginan mereproduksi makna teks (makna objektif) seperti yang diinginkan dan dimaksudpenulis. Dan tidak pula mengandalkan makna rujukan eksternal (kebenaran korespondensi) sebagaimana diinginkan tokoh positivisme logis. Dekonstruksi adalah sebuah metode atau alat yang bisa diterapkan pada sesuatu dari luar teks. Dekonstruksi adalah suatu yang terjadi dari “dalam teks”, mencari inkonsistensi, kontradiksi, dan ketidaktepatan logika dan penggunaan istilah, yang kesemua ini dapat digunakan untuk mendekonstruksi teks menurut Derrida dalam Caputo (dalam Dipa Nugraha, 2011)

Dekonstruksi adalah bentuk perwujudan teks lewat *grammatology* yang dalam kehadirannya nanti memiliki ciri-ciri spesifik. Kekhususan itu

ditentukan oleh sikap, intensitas, maupun pengolahan bentuk oleh pengarangnya. Pada sisi lain membaca teks juga memiliki sifat dekonstruktif. Perolehan makna lewat bentuk teks harus diangkat ke luar, dibandingkan dengan logika berpikir maupun dengan kemungkinan tanggapan yang diberikan pengarang terhadap fenomena yang diolahnya. Dari situ juga akan hadir penafsiran presuposisi yang memperkaya perolehan makna itu sendiri sehingga de- atau “jarak” berkurang (Aminuddin, 2010: 129).

Sementara bagaimana dekonstruksi bisa diterapkan bila berhadapan dengan teks setidaknya dapat dilihat dalam Rodolphe Gasche, *The Tain of the Mirror: Derrida and The Philosophy of Reflection*, yang telah berusaha mensistematisasikan langkah-langkah dekonstruksi sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilisenya dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama, (Norris, 2006: 13)

Derrida sudah memberikan sebuah metode pembacaan cermat sebuah teks yang mirip dengan pendekatan-pendekatan psikoanalitik terhadap gejala-gejala neurotik. Pembacaan cermat dekonstruktif itu, sesudah mengintrogasi teksnya, menghancurkan pertahanannya, dan menunjukkan bahwa seperangkat oposisi berpasangan ditemukan di dalamnya. Oposisi itu

tersusun secara hierarkis dengan menempatkan salah satu pasang sebagai yang istimewa. Dekonstrutor kemudian menunjukkan bahwa identitas yang istimewa itu tergantung pada pengeksklusiannya atas yang lain dan menunjukkan bahwa keutamaan terletak pada yang justru disubordinasikan (Faruk, dalam Syahfitri 2018: 36)

2.2.2 Oposisi Biner

Oposisi biner adalah cara pandang yang mirip ideologi. Ideologi menarik batas yang tegas di antara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran. Derrida mengatakan kita harus menghancurkan oposisi yang bisa kita gunakan untuk berpikir dan melestarikan metafisika dalam pola pikir kita, seperti misalnya: materi atau roh, subjek atau objek, topeng atau kebenaran, tubuh atau jiwa, teks atau makna, interior atau eksterior, representasi atau kehadiran, kenampakan atau esensi, dan lain-lain. Derrida menambahkan, fonosentrisme dan logosentrisme berkaitan dengan sentrisme itu sendiri; yakni hasrat manusia untuk menempatkan yang sentral di titik berangkat dan titik akhir.

Hasrat pada pusat, tekanan yang memberi otoritas, inilah yang melahirkan konsep oposisi hierarki. Pengertian yang lebih tinggi kedudukannya dalam oposisi tersebut masuk dalam kategori kehadiran dan logos, sementara pengertian yang lebih rendah berfungsi mendefinisikan statusnya dan berarti kemunduran. Oposisi antara yang dapat diindra dan yang dapat dinalar, jiwa dan tubuh, tampaknya mengakhiri “sejarah filsafat Barat”,

dengan mewariskan bebannya pada linguistik modern melalui oposisi makna dan kata. Oposisi ujaran dan tulisan terjadi dalam pola tersebut menurut Derrida dalam Sarup (dalam Syahfitri 2018:39)

2.2.3 Aporia

Istilah “aporia” adalah istilah yang populer dalam kritik dekonstruktif. Secara harfiah artinya adalah situasi seimbang. Menunjukkan adanya semacam simpul di dalam teks yang tidak dapat diuraikan dan dituntaskan. Barthes mengatakan bahwa, didalam teks segalanya harus diungkai, tak ada yang diartikan. Pembacaan karya sastra menurut paham Dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang lazim dilakukan. Sebab, sekali lagi tak ada makna yang dihadirkan oleh suatu yang sudah menentu. Melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur *aporia*, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca.

Unsur dan bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya Unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan kemudian dipentingkan, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) peranannya dalam karya yang bersangkutan. Misalnya seorang tokoh cerita yang tidak penting berhubungan hanya sebagai tokoh periperial, tokoh kelompok pinggiran saja, setelah didekonstruksi ia menjadi tokoh yang penting, yang memiliki fungsi dan makna yang menonjol sehingga tak dapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu (Nurgiantoro, dalam Syahfitri 2018: 36). Cara pembacaan dekonstruksi oleh Levy-Strauss dipandang sebagai sebuah pembacaan kembar, *double reading*. Di satu pihak terdapat adanya makna (semu,

maya, pura-pura) yang ditawarkan, dilain pihak dapat pula dilacak adanya makna kontradiktif, makna ironis. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa setiap teks mengandung suatu aporia, sesuatu yang justru menumbangkan landasan dan koherensinya sendiri, menggugurkan makna yang pasti ke dalam ketidakmenentuan. Tiap teks akan mendekonstruksikan dirinya sendiri namun sekaligus mendekonstruksi teks-teks yang lain (Nurgiantoro, dalam Syahfitri 2018:37).

2.2.4 Hakikat Dongeng sebagai Karya Sastra

Menurut (James Danandjaja, 2007: 83) pengertian dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar benar terjadi.

Secara umum pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

Menurut (Nurgiantoro dalam Novianti, 2013) pengertian dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. Senada dengan Lezin dalam bukunya *bibliocollège* Charles Perrault yang mengatakan bahwa “Le conte est un court récit d’aventures imaginaires mettant en scène

des situations et des personnages surnaturels”. Arti dari pengertian dongeng tersebut adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib.

Bascom dalam Danandjaja (2007:50) mengemukakan: “Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.” Dongeng termasuk kedalam folklor, karena folklor juga ilmu yang menjelaskan tentang kebudayaan yang berada di masyarakat seperti ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Didukung oleh Danandjaja (2007: 2) “Folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.”

Danandjaja (2007: 83) menjelaskan: “Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran”.

Menurut beberapa ahli dongeng dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis menurut para ahli tersebut adalah:

Menurut (Tjahjono dalam Hanif, 2015) dongeng dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis yakni :

1. Mite

Mite adalah dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu, ataupun dewa-dewi. Contohnya dongeng Mak Lampir dan dongeng jaka tarub.

2. Legenda

Legenda adalah dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah. Contohnya dongeng Sangkuriang yang mengisahkan gunung tangkuban perahu , dongeng Samusir dan pak toba yang mengisahkan danau toba dan dongeng Roro Jongrang yang mengisahkan pembuatan candi sewu/candi prambanan.

3. Sage

Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi. Contohnya dongeng Kian Santang dan Jaka Tingkir.

4. Fabel

Fabel adalah dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya. Contohnya Hikayat sang Kancil dan Hikayat Tikus dan Singa.

5. Parabel

Parabel adalah dongeng perumpamaan yang di dalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik. Contohnya Sepasang Selot Kulit.

6. Dongeng orang pendir

Dongeng orang pendir adalah jenis cerita jenaka yang di dalamnya dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohnya, bahkan sering kali karena kecerdikannya. Contohnya Si Kabayan, si petruk, semar dan bagong.

Adapun dongeng Menurut Thomson yang dikutip Danandjaja (2007: 86), ialah sebagai berikut: “Jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar yakni. (1) dongeng binatang (*animal tales*), (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*), (3) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), (4) dongeng berumus (*formula tales*)”.

Dongeng-dongeng pada buku *Kumpulan Dongeng Cinderella* beraneka ragam jenisnya, ada jenis dongeng biasa (*ordinary folktales*) pada kisah Cinderella, Putri Salju, Bawang Merah dan Bawang Putih, jenis dongeng legenda pada kisah Roro Jonggrang, dan jenis dongeng sage pada kisah Timun Emas dan Keong Emas.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa makna dalam karya sastra tidak dapat dimaknai secara absolut, seperti dalam teori Derrida, yang dilacak adalah tatanan yang tidak disadari, yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat dibalik hal yang tersurat. Dengan menggunakan teori dekonstruksi dapat disimpulkan bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan yang ada di enam judul dongeng dalam kumpulan dongeng *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* yaitu: 1) Putri Cinderella: Cinderella malang, Ibu tiri jahat, dan Cinderella berbudi pekerti mulia. 2) Putri Salju: Putri Salju malang dan Pangeran penyelamat Putri Salju. 3) Bawang Merah dan Bawang Putih: Bawang Putih malang, Bawang Merah pemalas, dan Bawang Putih lemah lembut. 4) Timun Emas: Raksasa rakus dan Mbok Rondo baik hati. 5) Roro Jonggrang: Bondowoso kejam dan Roro Jonggrang pemberani. 6) Keong Emas: Dewi Candrakirana malang dan Dewi Ajeng berperangai buruk. Oposisi-oposisi tersebut yang diistimewakan atau didominasi oleh pengarang dalam teks kumpulan dongeng *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*.

Setelah menentukan hierarki oposisi atau teks dominan dalam teks kumpulan dongeng *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* kemudian dilakukan proses pembalikan teks oposisi sesuai dengan dikotomi oposisi binner yang berkonsep pada hierarki oposisi atau teks dominan. Dari proses pembalikan teks oposisi maka dapat disimpulkan bentuk teks pembalikan oposisi yaitu: 1) Putri Cinderella: Cinderella tidak malang, Ibu tiri tidak jahat, dan Cinderella pembohong dan sombong. 2) Putri Salju: Putri Salju tidak malang dan Pangeran bukan penyelamat Putri Salju. 3) Bawang Merah dan Bawang Putih: Bawang Putih tidak malang, Bawang Merah tidak malas, dan Bawang Putih pekerja keras dan kuat. 4) Timun Emas: Raksasa tidak rakus dan Mbok Rondo tidak baik hati. 5) Roro Jonggrang: Bondowoso tidak kejam dan Roro Jonggrang penakut. 6) Keong Emas: Dewi Candrakirana tidak malang dan Dewi Ajeng tidak berperangai buruk.

Dari proses penentuan hierarki oposisi atau teks dominan, dilakukan pembalikan teks oposisi maka didapatkan pemaknaan baru yang kontradiktif dari pemaknaan yang telah ada dalam teks kumpulan dongeng *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya*.

5.2 Saran

1. Penelitian mengenai Makna Paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* karya Tira Ikranegara ini dapat memberikan sumbangan pikiran dan diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji dongeng yang ada dalam buku *Kisah Putri Cinderella*

disertai Dongeng Menarik lainnya dengan teori lain, misalkan teori sosiologi sastra, psikologi sastra, folklor, atau teori yang lain.

2. Skripsi mengenai bentuk Makna Paradoks dalam *Kisah Putri Cinderella disertai Dongeng Menarik lainnya* diharapkan mampu sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa lain yang hendak melakukan penelitian sejenis, dan bermanfaat dalam semua kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia*. Jakarta Timur: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Fudin, Sarif (2014, 13 November). *Teori Dekonstruksi dan Penerapannya*. Dikutip 1 Januari 2019 dari Academia: [http://www.academia.edu/19224832/teori dekonstruksi dan penerapannya](http://www.academia.edu/19224832/teori_dekonstruksi_dan_penerapannya)
- Ghofur, Abdul. 2014. *Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel "SILENT CRY" karya Kenzaburo Oe*. Jurnal Nuansa. STAIN Pamekasan.
- Handayani, Prima Wuri. 2016. *Dekonstruksi Moralitas Tokoh Utama Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*. Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Dekonstruksi>, diakses pada tanggal 20 Februari 2018 (19.25 wib)
- [http://www.academia.edu/963419/Jacques Derrida Teks dan Strategi Dekonstruksi](http://www.academia.edu/963419/Jacques_Derrida_Teks_dan_Strategi_Dekonstruksi), diakses pada 20 Februari 2018(21.30 wib)
- Kuswinigtyas, Hanif Irhamna. (2015, 8 Desember). Dongeng. Dikutip 1 Januari 2019 dari: <http://www.prezi.com/m/ol7mg13oi5e/dongeng>
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
- Novianti. (2013, 29 Januari). Sastra Tradisional. Dikutip 23 Maret 2019 dari: <http://www.novnovianti.blogspot.com/2013/01/sastra-tradisional.html?m>
- Nugraha, Dipa. (2011, 6 Juni). Sastra dan Dekonstruksi. Dikutip 10 Januari 2019 dari Academia: [http://www.academia.edu/1524997/sastra dan dekostruksi oleh dipa nugraha](http://www.academia.edu/1524997/sastra_dan_dekostruksi_oleh_dipa_nugraha)
- Pujiyanti, Fariska. 2010. *Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel The Da Vinci Code Karya Dan Brown*. Tesis. Diponegoro University Institutional Repository. Universitas Diponegoro.
- Ramadhani, Syahfitri. 2018. *Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*. Repositori Umsu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Rusbiantoro, Dadang. 2001. *Bahasa Dekonstruksi Ala Foucault dan Derrida*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Syafrina, Rani. 2014. *Analisis Dekonstruksi Terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, dan Ashputtel*. Jurnal Unipdu. Vol. 6. No. 1. STBA Agus Salim Bukittinggi.
- Ikanegara,Tira. 2017. *Kisah Putri Cinderella Disertai Dongeng Mnearik Lainnya*. Jakarta : Media Pustaka.
- Yuliatin, Riyana Rizki. 2016. *Dekonstruksi Tokoh Ibu dalam Dongeng Sangkuriang, Timun Emas dan Malin Kundang*. Jurnal Unesa.